

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara studi documenter dan studi pustaka yang dilaksanakan di Desa Warupele 1 Kecamatan Inerie Kabupaten Ngada Nusatenggara Timur, dapat disimpulkan bahwa Desa Warupele, terletak di pantai selatan kota Bajawa yang merupakan Ibu Kota kabupaten Ngada. Kabupaten Ngada terdiri dari 12 kecamatan. Desa Warupele 1 termasuk dalam wilayah kecamatan Inerie. Semua masyarakat Desa Warupele 1 menganut agama khatolik.

Pembahasan seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan Makna Simbolik Kostum tarian Ja'i dalam upacara adat *Ka Buku Sa'o* di Desa Warupele 1 Kecamatan Inerie Nusatenggara Timur, yakni

1. Peneliti melakukan pendekatan dengan Bapak Kepala Desa Bonefasius Ghae guna mendapatkan izin berkaitan dengan penelitian.
2. Peneliti melakukan pendekatan kepada tua-tua adat kampung Ruto

yang sangat memahami dan mengerti tentang kebudayaan di kabupaten Ngada terlebih khusus tentang makna simbolik kostum tarian Ja'i sehingga menjadikan mereka sebagai narasumber dalam proses penelitian.

3. Peneliti menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan makna simbolik kostum tari Ja'i, dan Makna dari upacara Adat *Ka Buku Sa'o*.
4. Peneliti melakukan proses pengambilan foto dan video pada saat penelitian, guna menjadi data-data untuk di presentasikan

B. Saran

Sebagai warga masyarakat yang baik diharapkan untuk mengetahui setiap makna yang ada dalam kostum, properti dan asesoris tari Ja'i. Diharapkan untuk hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk generasi-generasi mudah yang saat ini sedang belajar tentang budaya daerah khususnya tentang makna kostum, aksesoris, property tari Ja'i, serta makna dalam upacara adat *Ka buku sa'o* di kabupaten Ngada.

Dan bagi para pembaca hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan menjadi inspirasi untuk mendalami lebih lanjut terkait dengan makna simbolik kostum, aksesoris dan properti maupun aspek lain dari Tari Ja'i.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, Ulfa, Biyan Yesi Wilujeng. 2020. Bentuk dan Makna Pada Tata Rias Busana Serta Aksesoris Tari Remo Jombang. *Jurnal Tata Rias*, Vol.9, No.1.
- Djokaho, Margaretha. Firman Angela Nai. Marselus Robot. Hayon G.Nico. 2021. Kajian Etnokoreologi Pada Tari Ja'i Di Kampung Adat Guru Sina, Kabupaten Ngada. *Jurnal Optimisme*, Vol.2, No.2.
- _____. 2013. Pergeseran Fungsi Tari Ja'i Dari Ritual Ke Profan Di Kota Kupang . *Repository UPI*.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harymawan. 1993. Dramartugi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Honggowidjaja, 2003. Menyadari Potensi Aksesoris dalam Upaya Penghadiran Sebuah Tempat Dimensi Interior. *Jurnal Dimensi Interior*, Vol. 1, No. 2.
- Kaunang, Jacky. 2019. Kostum dan Aksesoris Tarian Kawasaran di Tomohon. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Tondano, Indonesia. Universitas Negeri Manado VOL.01, NO.06.
- Kembuan, Ivan. 2007. Aksesoris dan Orname Kabasaran di Kelurahan Paslaten Tomohon Tinjauan Simbolik dan Fungsi. *Skripsi*. Tondano: Universitas Negeri Manado.
- Nuryani. Hardina Sri. 2011. *Upacara Adat* . Makassar: Universitas Muhamadya.
- Sedyawati, Edi. 1986. Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta : Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Turner, Victor. 1967. *The forest of symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. London: Cornell Paperback, Cornell University Press.
- _____. 1977, *The Ritual Process: Structure and Antistructure*, Ithaca, New York: Cornell University Press.
- _____. (ed.). 1981. *The Drums of Affliction: A Study of Religious Processes among the Ndembu of Zambia*. New York: cornel University Press.
- _____. 1979. *Fungsionalism*. London-Amsterdam-Donmills-Ontario. Sydney: The Benjamin/Cumming Publishing Company.
- Yudhianta, dkk, 1998. Sejarah Budaya Program Pengetahuan Budaya, (Klaten: Intan Pariwara.

Sumber Internet :

<http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Aksesori>

<http://naraicaem.blogspot.com/2015/11/pengertian-aksesoris.html>

<http://b1hatachie.blogspot.com/2011/11/definisi-aksesoris.html>

<https://text-id.123dok.com/document/oy873885z-pengertian-aksesoris-jenis-produk-aksesoris-pt-kosama-jaya.html>

<http://learnilmu.blogspot.com/2016/10/pengertian-aksesoris-beserta-jenis.html>

https://www.google.com/search?q=pakaian+adat+ngada&tbm=isch&hl=id&bih=625&biw=1349&rlz=1C1CHBD_idID963ID963&sa=X&ved=2ahUKEwjS_N-Qhun2AhXmgGMGHSUJAuMQ3VZ6BAgBEBw#imgsrc=xtZL3EmUNAvxIM

<https://tirto.id/pengertian-tari-tradisional-ciri-ciri-jenis-dan-fungsinya-goHG>

<https://text-id.123dok.com/document/oy8x4kr2q-pengertian-kostum-tari-kostum-tari.html>

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2624>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

1. Pewawancara : bagaimana awal mula kemunculan tari Ja'i ?

Narasumber : berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Dionesius Waso pada zaman dahulu kala, para nenek moyang atau leluhur sering mengungkapkan rasa syukur mereka lewat nyanyian dan tarian. Tiba suatu saat, ketika mereka sedang menari datanglah seekor burung elang dan burung elang itu langsung mengangkat ibu-ibu yang sedang menari untuk dibawa pergi. Dan mulai saat itu juga, orang-orang yang ditinggalkan oleh burung elang itu mulai mengikuti gerakan kepakan sayap burung elang dalam setiap tarian mereka. Sehingga ketika kita perhatikan gerakan pada tarian ja'i, ada satu gerakan yang menjadi gerakan dasar dalam tarian jai yaitu zepa atau keze yang merupakan gerakan yang menyerupai gerakan dari kepakan sayap burung elang saat terbang. Dan gerakan inilah yang menjadi gerakan dasar atau ciri khas dari tarian ja'i.

2. Peneliti : Apa fungsi Tari Ja'i pada masyarakat Kabupaten Ngada?

Narasumber : berdasarkan hasil wawancara dengan bapak dionesius waso, fungsi tarian Ja'i yaitu,

1. Sebagai ungkapan rasa syukur

Sebagai ungkapan rasa syukur biasanya nampak dalam upacara syukur atas keberhasilan, syukur dalam melakukan sebuah pekerjaan misalnya dalam pembangunan rumah adat. Dalam pembangunan rumah adat yaitu sejak awal pembangunan rumah adat sampai rumah adat itu selesai dibangun selalu disertai dengan tari Ja'i.

Sebagai media persembahan dan pemujaan terhadap nenek moyang atau leluhur dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan, keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat. Selasar dengan hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Dionesius Waso bahwa kehidupan masyarakat di Kabupaten Ngada tidak terlepas dari upacara adat yang merupakan symbol penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang.

2. Sebagai Penyambutan Tamu

Biasanya setiap tamu istimewa yang datang selalu disambut dengan tari Ja'i sebagai ungkapan penghormatan terhadap tamu yang datang. Dalam wawancara yang peneliti lakukan bersama Bapak Dienesius Waso dikatakan sebagai berikut.

“dalam perkembangannya, mengapa tarian Ja'i dikatakan sebagai tari penyambutan tamu artinya tarian ini mulai mendapatkan perhatian dan juga dikenal oleh masyarakat luas, tarian ini juga sering ditampilkan di berbagai acara buaya, baik di tingkat daerah, nasional bahkan internasional

3. Sebagai Tarian Syukur Panen (uma moni)

Biasanya ketika selesai panen, selalu disertai dengan upacara syukuran yang didalamnya ada tarian Ja'i. Keberadaan Tari Ja'i dalam berbagai upacara-upacara menunjukkan betapa pentingnya Tari Ja'i dalam tradisi suku-suku yang ada di seluruh Kabupaten Ngada.

3. Peneliti : Apa makna dari upacara adat Ka Buku Sa'o pada masyarakat di kampung Ruto Desa Warupele I Kacamatan Aimere Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur?

Narasumber : berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Dienesius Waso. Ada beberapa

Makna Sosial yang ada dalam pelaksanaan upacara adat Ka Buku Sa'o seperti :

1. Sebagai Ungkapan Rasa Solidaritas

Pelaksanaan upacara adat Ka Buku Sa'o dapat dikatakan sebagai ungkapan rasa solidaritas terhadap sesama masyarakat yang kurang mampu seperti fai walu ana salo (para janda dan kaum miskin). Dengan adanya pelaksanaan upacara adat ini, keluarga penyelenggara diberi kesempatan untuk boleh berbagi kelebihan yang mereka miliki kepada sesama yang kurang mampu. Oleh karena itu, upacara adat ini merupakan suatu momen yang penting bagi mereka untuk bisa menikmati daging secara gratis yang nampak dalam acara meghe bersama.

2. Sebagai Simbol Kebersamaan Seluruh Warga Suku

Upacara adat Ka Buku Sa'o merupakan suatu suasana kebersamaan di mana semua warga suku akan berkumpul dan saling mengenal. Dalam suasana kebersamaan tersebut selalu nampak sikap gotong royong. Hal ini sudah diwariskan oleh nenk moyang secara turun temurun. Berdasarkan pada hasil wawancara bersama bapak Dionesius Waso dikatakan bahwa dalam pelaksanaan upacara adat Ka Buku Sa'o, anggota suku penyelenggara upacara menjadi tulang punggung. Ada pepatah tradisional yang menegaskan hal ini yaitu "go ulu kau mori bu', seke'e wati dia mai".

Pepatah ini memiliki makna sosial yang mendalam tentang kegotong royongan dalam kebersamaan dan mau menegaskan bahwa penyelenggara upacara adalah penanggung jawab utama, sedangkan warga lain hanya bisa menyumbang baik moril maupun materil.

3. Sebagai Suatu Kesempatan untuk Memperbaharui Hubungan atau Relasi Antar Anggota Suku maupun Antar Anggota Suku dengan Masyarakat Sekitarnya yang Terlibat Silang Sengketa.

Sebelum menyelenggarakan upacara adat ini, semua warga suku yang terlibat silang sangketa harus berdamai agar upacaranya dapat berjalan dengan baik. Ada pepatah yang menyatakan “wiwi ma’e isi, pasu ma’e nau, modhe ne’e sog a woe, meku ne’e doa delu moe ringu seku. Artinya perkataan tidak boleh menimbulkan pertikaian, wajah janganlah seperti mendung di siang hari, berbaiklah dengan sahabat, berlakulah lembut dengan sesama saudara seperti harumnya kencur. Secara tradisional masyarakat meyakini bahwa relasi yang baik dengan sesama adalah dasar dari hidup sosial.

4. Sebagai moment untuk memperkenalkan norma dan kebiasaan-kebiasaan secara sosial yang dihidupi oleh masyarakat.

Dalam perjumpaan selama upacara adat berlangsung, para ketua suku atau orang yang dituakan kembali menegaskan norma-norma adat seperti perkawinan, warisan, tata berladang, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar generasi muda tidak asing dengan nilai dan norma-norma adat, sehingga mereka dapat bersosialisasi secara benar sesuai tuntutan adat dan tuntutan hidup sosial. Generasi muda diharapkan menjadi generasi yang be’o adha (tahu adat) dan tahu dari mana dia berasal, dimana rumah adatnya, dan apa tanggung jawabnya terhadap rumah adatnya.

Dari keempat makna sosial yang telah disebutkan diatas, dapat dikatakan bahwa makna sosial yang paling menonjol dalam pelaksanaan upacara adat Ka Buku Sa’o adalah sebagai ungkapan rasa solidaritas terhadap sesama ynag kurang mampu seperti fai walu ana salo (para janda, anak terlantar dan kaum miskin). Ada beberapa alasan mendasar yang melatar belakangi pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Rasa solidaritas terhadap sesama yang kurang mampu sudah menjadi bagian dari dasar hidup sosial masyarakat bajawa.

Rasa solidaritas telah diwariskan oleh parah leluhur kepada generasi selanjutnya dengan berpegang teguh pada suatu prinsip dasar hidup sosial yang selalu menjiwai kehidupan masyarakat yakni ja'o bhodha ne'e gau, kau bhona ne'e nga'o, modhe ne'e sogha woe, meku ne'e doa delu.

Maksudnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain, dalam kehidupan sehari-hari kita harus berbaik hati dengan semua orang. Rasa solidaritas masih tetap dipertahankan sampai saat ini. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan upacara adat ka buku sa'o yakni dalam acara meghe bersama. Meghe berarti membagi-bagi nasi secara gratis. Rasa solidaritas juga dilatarbelakangi oleh tradisi sosial dari parah leluhur yang selalu prihatin terhadap sesama yang kurang mampu, karena pada zaman dahulu, mereka yang kurang mampu tidak bisa menikmati daging setiap hari melainkan hanya pada saat-saat tertentu seperti upacara adat ka buku sa'o.

Wilayah Desa Warupele I tidak hanya didiami oleh masyarakat Etnis Bajawa, melainkan juga etnik lain seperti Nagekeo, Timor, Manggarai, Jawa dan Ende. Warga etnis lain yang mendiami wilayah ini umumnya dilatarbelakangi oleh ikatan perkawinan. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan upacara adat ka buku sa'o, warga etnik lain juga ikut berpartisipasi bersama keluarga penyelenggara. Oleh karena itu, makna sosial dari pelaksanaan upacara adat ini tidak hanya dirasakan oleh komunitas etnik bajawa melainkan juga dirasakan oleh etnik lain yang mendiami wilayah yakni :

1. Pelaksanaan upacara adat ka buku sa'o merupakan kesempatan bagi warga etnik lain yang mendiami wilayah tersebut untuk kembali memahami dan menghormati kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai sosial dan norma-norma sosial yang telah dihidupi oleh masyarakat Kabupaten Ngada.

2. Upacara adat ini juga merupakan kesempatan bagi mereka untuk berkumpul bersama dan saling mengenal.

3. Ka buku sa'o juga sebagai moment bagi mereka supaya terbiasa dengan sikap gotong royong yang menjadi dasar hidup sosial masyarakat kabupaten Ngada.

Dari ketiga point tersebut, maka sosial yang paling menonjol dari pelaksanaan upacara adat ka buku sa'o bagi komunitas etnis lain yang mendiami wilayah ini adalah sebagai kesempatan bagi etnik lain untuk menghormati dan memahami kebiasaan, nilai dan norma sosial masyarakat Kabupaten Ngada. Dikatakan demikian karena dalam pelaksanaan upacara adat ini, parah pelaku suku dan ketua adat akan kembali menegaskan kebiasaan, nilai dan norma sosial tersebut.

Makna Religius dalam Pelaksanaan Upacara Adat Ka Buku Sa'o

Setiap masyarakat tradisional memiliki konsep religiusitas atau keagamaan sebagai salah satu unsur kebudayaan universal. Masyarakat bajawa memiliki konsep religious yang khas. Hal ini dapat dilihat dari konsepnya tentang wujud tertinggi yang disebut dengan Dewa Zeta Saga Ga'a Zale Meze Wiwi Bola. Mereka sangat menghargai eksistensi Dewa tersebut. Dewa adalah penyelenggara dan pencipta dunia, sehingga dalam setiap upacara adat harus ada kesempatan khusus untuk menyapa Dewa. Selain itu, ada kepercayaan terhadap ebu nusi yang menjadi pendoa dan pemberi teladan. Penghargaan terhadap para ebu nusi terlihat dalam upacara sesajen (ka maki ebu dan puju pia) yang diletakan pada mata raga yakni tempat yang paling sakral dari sa'o meze.

Pelaksanaan upacara adat ka buku sa'o memiliki beberapa makna religius yang harus selalu dijunjung tinggi seperti :

1. Sebagai peristiwa anamnesis (kenangan) terhadap jasa parah leuhur yang telah merintis dan berjuang untuk mendirikan rumah adat.

Peristiwa ini dapat ditandai dengan mendengungkan patah sa'o (jati diri rumah adat) pada saat pelaksanaan upacara adat ka buku sa'o.

2. Sebagai ucapan syukur terhadap Dewa dan Ebu Nusi yang telah erestui seluruh tahapan pembuatan rumah adat sampai pada upacara adat ka buku sa'o.

Dewa adalah pencipta alam semesta dan Ebu Nusi adalah pendoa serta perantara manusia dengan sang penciptanya, ucapan syukur tersebut ditandai dengan dilakukannya praktek-praktek keagamaan dalam setiap tahapan upacara Ka Buku Sa'o. Orang bajawa percaya bahwa bila tidak mengingat nenek moyang maka proses pelaksanaan upacara adat ka buku sa'o tidak bisa berjalan dengan baik.

3. Sebagai upacara syukuran karena rumah adat sudah selesai dibangun dengan memasang kata bewa yang baru.

Kata Bewa merupakan sandaran pada tangga masuk keruang inti rumah adat dengan berukir sepasang naga yang melambangkan keberanian dan keperkasaan. Kata bewa pada rumah adat orang Bajawa dapat diartikan sebagai penjaga pintu rumah adat yang memiliki hati tulus, jujur, dan berjiwa kesatria.

Dari ketiga makna religius yang disebutkan diatas, dapat dikatakan bahwa makna religius yang sangat mendasar dan paling menonjol dari pelaksanaan upacara adat ka buku sa'o adalah sebagai ucapan syukur terhadap Dewa dan Ebu Nusi yang telah merestui seluruh tahapan dan pembuatan rumah adat sampai pada upacara adat ka buku sa'o.

4. Peneliti: Apa makna simbolik dari buku/destar yang digunakan oleh penari laki-laki?

Narasumber : Boku/destar merupakan kain ikat yang dikenakan dengan cara dililit menyerupai kerucut di kepala sebagai pengganti topi. Masyarakat Ngada menganggap bahwa bhoku ini merupakan mahkota bagi kaum laki-laki, berwarna merah yang artinya melambangkan kesatrian seorang pria pada umumnya.

5. Peneliti : Apa makna simbolik dari Mara Ngia yang digunakan oleh penari ja'i laki-laki?

Narasumber : Mara Ngia merupakan secarik kain berwarna merah padam yang diberi hiasan khusus sebagai lambang mahkota dan berfungsi sebagai penahan/ pengikat Bhoku atau Destar. Jadi Mara Ngia ini melekat pada bhoku. Mara Ngia itu sendiri hanya sebagai aksesoris pelengkap untuk menahan atau mengikat bhoku. Tetapi setiap ada tarian Ja'i atau ritual-ritual penting boku dan Mara Ngia ini wajib digunakan karena melambangkan kewibawaan dan kejantanan seorang laki-laki.

6. Peneliti : Apa makna simbolik dari Lu'e yang digunakan oleh penari laki-laki?

Narasumber : Lu'e merupakan kain hitam bermotif kuda putih yang cara mengenakannya berbentuk menyilang di punggung. Lu'e dengan kata lain yaitu seba, fungsinya untuk melindungi tubuh pada saat perang. Pada zaman dahulu motif dari Lu'e beda dengan zaman sekarang, dulu motifnya tidak terlalu rameh. Motif yang masih bertahan hingga saat ini adalah motif kuda putih yang melambangkan kepahlawanan seorang pemimpin yang bijaksana.

7. Peneliti : Apa makna simbolik dari sapu yang digunakan oleh penari laki-laki?

Narasumber : Sapu merupakan kain hitam yang juga bermotif kuda putih yang dipakai menggantikan celana yang merupakan pasangan dari lu'e. motif utama pada Sapu yang masih bertahan hingga saat ini adalah motif kuda putih yang melambangkan kedewasaan dan keperkasaan seorang laki-laki. Pada zaman dahulu hanya terdapat dua motif yaitu

motif Wa'i Jara yang berarti kaki kuda yang melambangkan perjuangan, keberanian, dan tanggung jawab untuk mengayom dalam keluarga. Dan tidak semua orang bisa memakai sapu. Pemakaian sapu tersebut dibatasi oleh umur seseorang. Sapu Soli untuk seseorang yang beranjak remaja. Sapu Rate merupakan sapu yang diperuntukan bagi seseorang yang beranjak dewasa. Sapu Jara merupakan sapu yang diperuntukan bagi seseorang yang sudah dewasa.

Sementara motif lain dari pada sapu tersebut hanya sebagai hiasan semata. Pada sapu juga terdapat dua tulang berwarna merah yang dapat membedakan kain pria dan wanita.

8. Peneliti : Apa makna simbolik dari keru yang digunakan oleh penari laki-laki?

Narasumber : Keru merupakan ikat pinggang yang ditenun dengan menggunakan kain hitam kecil dan bermotif kuda putih. Motif utama pada Keru adalah kuda putih sama seperti Lu'e dan Sapu. Selain kuda putih motif lainnya hanya sebagai penghias. Motif kuda putih pada keru yang sering digunakan juga pada umumnya melambangkan kesatrian dan kewibawaan seorang laki-laki. Keru digunakan untuk memperkuat sapu agar tidak terlepas, semacam ikat pinggang untuk merapikan dalam berpakaian. Pada keru juga terdapat motif pembatas berwarna kuning yang melambangkan keceriaan dan kebahagiaan saat menari Ja'i. Warna yang cerah bisa dikatakan cukup mencolok keberadaanya jika dibandingkan dengan warna lainnya.

9. peneliti : Apa makna simbolik dari deghe yang digunakan oleh penari laki-laki?

Narasumber : Deghe merupakan gelang yang terbuat dari gading gajah yang seperti gelang pada umumnya berukuran agak besar dan tebal yang biasa dikenakan di tangan kanan dan kiri. Deghe melambangkan kebesaran dan kewibawaan seorang laki-laki. Hanya orang-orang tertentu dan Tidak semua orang bisa membeli deghe. Karena deghe

sendiri terbuat dari gading gaja asli. Menurut kepercayaan orang-orang pada zaman dahulu deghe hanya dimiliki oleh orang-orang berada atau orang ternama. Dhego menjadi factor nilai ekonomis yang menentukan kehidupan masyarakat Ngada.

10. Peneliti : Apa makna simbolik lega lua jara yang digunakan oleh penari laki-laki?

Narasumber : Lega Lua Jara yaitu semacam tas yang dipakai kesamping dan ketika digunakan panjangnya sampai dibetis, dijahit dalam bentuk khusus yang diberi aksesoris bulu kuda putih di tengah dan di samping-samping tas. Yang mana kuda putih itu melambangkan kesatrian seorang laki-laki. Dan terdapat kain bercorak merah di bagian tengahnya yang melambangkan keberanian. Terdapat juga warna hitam yang melambangkan pribadi yang kuat. Dan talinya diberi kain corak berwarna kuning. *Lega Lua Jara* yang digunakan oleh laki-laki melambangkan kedewasaan kesatrian seorang laki-laki. Pada umumnya wanita tidak bisa menggunakan *lega lua jara*, karena ini dibuat dan di kususkan hanya untuk laki-laki.

11. Peneliti : Apa makna simbolik dari sau yang digunakan oleh penari laki-laki?

Narasumber : *Sau* merupakan parang adat panjang yang dilengkapi dengan aksesoris berupa bulu kuda putih pada gagang sau dan ekor yang terbuat dari rangkaian bulu ayam berwarna putih dan benang berwarna merah agar serasi dengan warna bhoku sebagai hiasan. Pada zaman dahulu Parang Sau melambangkan keberanian yang biasa digunakan untuk pergi berperang dan perjuangan untuk mendapatkan keadilan

12. Peneliti : Apa makna simbolik dari mara ngia yang digunakan oleh penari perempuan?

Narasumber : Mara Ngia selain dikenakan oleh laki-laki mara juga dikenakan oleh perempuan, yaitu secarik kain berwarna merah tua yang artinya perempuan berani

mengambil suatu keputusan, yang diberi hiasan kertas perak dan kuning. Mara Ngia yang digunakan pada wanita sebagai mahkota yang melambangkan perempuan sejati.

13. peneliti : Apa makna simbolik dari medo lado yang digunakan oleh penari perempuan?

Narasumber : Medo Lado merupakan bila bambu yang di runcing, yang di hiasai dengan bulu kuda putih yang melambangkan keberanian dan dililit atau di ikat dengan benang bewarna merah yang dan kuning. Medo Lado di gunakan sebagai hiasan di kepala perempuan dengan cara di tusuk pada rambut yang sudah di hiasi dengan Rabhe Kobho. Melo Lado juga sebagai mahkota bagi kaum perempuan.

14. peneliti : Apa makna simbolik dari rabhe khobo yang digunakan oleh penari perempuan?

Narasumber : Rabhe Khobo merupakan hiasan rambut wanita atau sebagai mahkota bagi wanita. Kobho yaitu konde rambut wanita yang terbuat dari tempurung. Sedangkan Rabhe merupakan manik-manik yang panjangnya sampai di betis, bewarna merah yang melambangkan keberanian seorang wanita dan putih melambangkan kesucian dari wanita. Di bagian ujung Rabhe itu sendiri terdapat bulu kuda putih yang melambangkan wanita yang kuat dan berani terhadap tantangan dari luar. Terdapat juga tusuk konde untuk menahan Rabhe Kobho agar tidak jatuh.

15. peneliti : Apa makna simbolik dari biri atau lawo yang digunakan oleh penari perempuan?

Narasumber : Biri atau di sebut juga lawo sebagai kain pengganti pakaian yang digunakan oleh perempuan. Pada zaman dahulu ukuran motif kuda putih sedikit berbedah dan tidak terkesan rame seperti sekarang. Dulu terdapat motif yang namanya wa'i manu (kaki ayam) yang melambangkan posisi seorang perempuan ketika ada acara

adat fungsinya duduk di dekat tungku dan memasak makanan untuk semua yang datang dan mengikuti acara adat tersebut dan mengatur segala sesuatu di dapur.

Dan pada lawo juga terdapat tali berwarna merah (kodo) yang digunakan sebagai pengikat lawo. Kuda putih pada lawo melambangkan keberanian dan ketangguhan seorang wanita. Sedangkan motif-motif lain hanya sebagai penghias semata.

16. peneliti : apa makna simbolik dari keru yang digunakan oleh penari perempuan?

Narasumber : Keru, sama dengan laki-laki digunakan sebagai ikat pinggang untuk menahan Biri atau Lawo agar tidak jatuh.

17. Peneliti : apa makna simbolik dari kasasese yang digunakan oleh penari perempuan?

Narasumber : Kasasese merupakan hiasan kain berwarna kuning yang disilangkan pada wanita. Arti dari sese yaitu kuning. Kasasese melambangkan kebebasan dan wanita yang percaya diri. warna kuning sendiri melambangkan keceriaan dan kebahagiaan.

18. Peneliti : apa makna simbolik dari lega Lua Rongo digunakan oleh penari perempuan?

Narasumber : Lega Lua Rongo merupakan keranjang yang menyerupai tas namun tidak beraksesoris bulu kuda dan di beri kain corak orange sebagai tali untuk di gantung di pundak. Kegunaan lega ini sendiri yaitu untuk menaruh siri pinang. Di lega juga terdapat simbol salib yang artinya bahwa simbol salib mengingatkan akan pengorbanan Yesus untuk dapat menyelamatkan mereka dari dosa-dosa.

19. Peneliti : Apa makna simbolik dari tuba yang digunakan oleh penari perempuan?

Narasumber : Butu (kalung) di gunakan sebagai hiasan pada leher wanita. Butu ini terdapat dua warna yaitu merah yang melambangkan keberanian dan biru melambangkan orang yang merasa dirinya aman dan penuh percaya diri

20. Peneliti : Apa makna simbolik dari bela yang digunakan sebagai anting oleh penari perempuan?

Narasumber : Bela (anting) merupakan hiasan yang di gunakan pada telinga perempuan.

Pada zaman dahulu, Tidak semua orang bisa memili Bela (anting) karena anting ini terbuat dari emas asli. Dan anting ini tidak di jual di sembarang tempat. Anting ini berbentuk seperti daun yang menandakan bahwa ia memiliki rasa kepedulian terhadap alam yang asri dan sejuk, layaknya tanaman-tanaman yang ada di hutan luas.

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian



Wawancara peneliti bersama bapak Yosep Tea



Wawancara peneliti bersama bapak Dionesius Waso



Penggunaan Kostum Aksesoris Dan Properti Secara Utuh Oleh Kaum Perempuan



Penggunaan Kostum Aksesoris Dan Properti Secara Utuh Oleh
Kaum Laki-Laki



Peneliti Bersama Bapak Kepala Desa

Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian

	UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN Jln. San Juan ,Gedung St. Yosef Freinademetz – Penfui Timur Web Site : http://www.unwira.ac.id email: info@unwira.ac.id Kupang 85225 – Timor - NTT	
N o m o r	: 090/WM.H5.FKIP/IZ/IV/2022	Kupang, 6 April 2022
Lampiran	: 1 (Satu) Proposal	
Perihal	: Permohonan Izin Penelitian	
Kepada Yth.	: Kepala Desa Warupele 1 Kecamatan Inerie Kabupaten Ngada di- Tempat	
Dengan hormat, Sesuai perihal di atas serta peraturan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang No. 01/WM.RK/6/1986, tentang penyusunan skripsi, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa : Nama : Christin V.B. Mawo Nomor Registrasi : 171 18 115 Jenjang / Semester : S1/VIII Program Studi : Pendidikan Musik Dalam rangka penulisan skripsi berjudul : “Makna Simbolik Kostum Tari Ja’i dalam Upacara Adat Reba di Kampung Ruto Desa Warupele 1 Kecamatan Inerie Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur” Dengan lokasi penelitian : Kampung Ruto Desa Warupele 1 Kecamatan Inerie Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur Demikian permohonan kami, atas perhatian Bapak/Ibu, kami sampaikan limpah terima kasih.		
 Wakil Dekan 1 Dr. Kristo Djawa Djong, M.Pd. NIDN.0802016701		
Tembusan :		
1. Yth. Rektor Cq. Warek 1 Unwira		
2. Mahasiswa Yang Bersangkutan		
3. Arsip		



**PEMERINTAH KABUPATEN NGADA
KECAMATAN INERIE
DESA WARUPELE 1**

Jln. Lintas Selatan Jurusan - Aimere - Waebela No. 2 ()
WARUPELE

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 140/pem/Wp. Satu/141/ 05/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini:

_____ Kepala Desa Warupele I _____

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa Mahasiswa yang beridentitas;

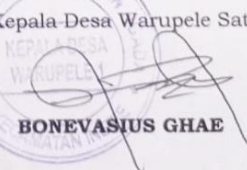
Nama	: CHRISTIN V. B. MAWO
NIM	: 17118115
Fakultas	: FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Program Studi	: PENDIDIKAN MUSIK
Universitas	: UNWIRA

Telah selesai melakukan Penelitian di Kampung Ruto, Desa Warupele Satu, Kec.Inerie, Kabupaten Ngada selama 3 (Tiga) minggu, terhitung mulai tanggal 14 April 2022 sampai dengan 05 Mei 2022, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**" Makna simbolik Kostum Tari Ja'i dalam Upacara Adat Ka Buku Sa'o di
Kampung Ruto, Desa Warupele satu, Kecamatan Inerie, Kabupaten Ngada,
NTT."**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Warupele, 05 Mei 2022

Kepala-Desa Warupele Satu

BONEVASIUS GHAE

Lampiran 4. Biodata Narasumber



(Narasumber 1)

Nama : Dionesius Waso

TTL : Ruto, 8 februari 1966

Agama : Katolik

Pekerjaan : Guru SMA

Alamat : RT 16 dusun Bojawa,
Kec Aimere, Kab Ngada



(Narasumber 2)

Nama : Yosep tea

TTL : Ruto, 6 Februari 1960

Agama : Katolik

pekerjaan : Petani

Alamat : Kampung Ruto, Desa
Warupele I kec Inerie, Kab Ngada.